

PATOLOGI SOSIAL SISWA DI SMA DWIJENDRA BUALU, KUTA SELATAN, BADUNG, BALI : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ETIKA HINDU

Oleh

¹Puspa

Email : ¹puspap34@mail.com

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstrak

Pendidikan agama Hindu memandang objek materi pendidikan yaitu manusia sebagai sesuatu dualitas yang tidak dapat dipisahkan, sehingga perlu dikaji secara holistik. Manusia bagi agama Hindu merupakan mahluk hidup yang memiliki jiwa, pikiran, akal, budi, sifat/guna, *panca tanmatra* dan *panca mahabhuta*. Manusia juga memiliki kemampuan atau kecerdasan untuk membedakan yang baik dan yang tidak baik. Dari pandangan manusia sebagai objek pendidikan Hindu, maka pendekatan dan metodenya tidak dapat disamakan dengan pendekatan benda-benda alam seperti yang digagas oleh kaum positivis. kualitas siswa sebagai generasi penerus memegang peranan penting, mengingat siswa merupakan tulang punggung bangsa dan negara yang menentukan maju mundurnya bangsa kedepan. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan Badung, penyebab timbulnya Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan Badung dan Upaya menanggulangi Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan Badung dilihat dari perspektif Pendidikan Hindu?. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan Teori yang digunakan adalah teori behavioristik, teori interaksi sosial, teori motivasi. Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu yaitu Membolos sekolah, Usil pada saat jam pelajaran, berpakaian tidak sopan, dan merokok dikelas. Penyebab timbulnya Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu adalah faktor Pola asuh orang tua, faktor Lingkungan tempat Tinggal dan faktor perkembangan Teknologi. Upaya yang dilakukan sekolah dalam Menanggulangi Patologi Sosial Siswa Di SMA Dwijendra Bualu adalah tindakan pencegahan dengan memberikan sosialisasi tentang tatatertib di sekolah, selanjutnya adalah tindakan pemberian sangsi yaitu dengan memberikan hukuman dan pemanggilan orang tua dan yang terakhir adalah tindakan penanggulangan serta cara penanganannya.

Kata Kunci: Etika Hindu, Siswa, Patologi Sosial

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting untuk mengukur maju mundurnya suatu bangsa. Indonesia sebagai parameter negara yang dalam berkembang sangat memperhatikan pentingnya fungsi pendidikan bagi semua warganya yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam tujuan pendidikan nasional pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Visi pendidikan Indonesia yaitu terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, saling berpengertian dan berwawasan global.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas siswa sebagai generasi penerus memegang peranan penting, mengingat siswa merupakan tulang punggung bangsa dan negara yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa ke depan. Dimana semua masyarakat dapat lebih mudah memperoleh sekolah formal.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena masa ini siswa-siswi mengalami banyak perubahan baik psikis maupun fisiknya. Disamping itu, pada masa remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, tetapi masih belum bisa dikatakan dewasa, sehingga masa remaja ibarat masa

bingung seseorang. Pada masa bingung ini remaja sedang mencari identitas diri yang sebenarnya. Laning (2008: 1) menyatakan masa pencarian jati diri remaja tersebut seringkali menimbulkan masalah karena orang-orang disekitarnya tidak menyukai, tetapi hal itu membawa kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi remaja tersebut. Hal ini para remaja lakukan karena proses pencarian jati diri yang sedang dijalannya. Para remaja menganggap semua tindakannya didukung oleh dan disetujui banyak orang, padahal tidak sama sekali. Justru tindakan mereka dapat menimbulkan kekacauan dan masalah bagi dirinya sendiri. Kekacauan sebagai wujud dari kenakalan siswa.

Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Selain peran dari orang tua, pendidikan juga menjadi sangat penting dalam perkembangan siswa. Perubahan psikologis inilah yang menyebabkan emosi para siswa atau remaja masih tidak stabil, cepat marah sehingga di sekolah sering muncul perilaku-perilaku menyimpang dari aturan yang dinamakan sebagai patologi sosial siswa. Fenomena ini juga terjadi di beberapa sekolah termasuk salah satunya di SMA Dwijendra Bualu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama berada di SMA Dwijendra Bualu, dan komunikasi dengan para guru ditemukan beberapa perilaku siswa yang mengarah pada patologi siswa yaitu merokok

dikelas, membolos pada saat pelajaran matematika, adanya siswa yang usil dalam mengikuti pembelajaran yaitu sering mengganggu teman, adanya siswa yang malas mengerjakan PR maupun tugas, dan berpakaian tidak sopan. Kondisi tersebut mengakibatkan kurang optimal dalam proses pembelajaran atau rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang studi matematika khususnya dan pelajaran lain. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian "Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu, Kuta Selatan, Badung, Bali". Berdasarkan hal tersebut adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana keberadaan patologi sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan Badung?, (2) Apa penyebab timbulnya patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan Badung?, (3) Bagaimana patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan Badung dari Perspektif Pendidikan Etika Hindu?

II. METODE

Metode Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif terletak pada obyek yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono.2019: 273). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh dari informan dilapangan melalui observasi dan wawancara yang langsung diberikan oleh kepala sekolah, guru, komite, orang tua siswa dan siswa. Sedangkan sumber sekunder diperoleh tidak langsung yang berupa dokumentasi, berbagai sumber bacaan baik dari buku, jurnal, internet maupun hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiono,2019: 294). Peneliti

kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan semuanya. Adapun yang menunjang instrument antara lain: pedoman wawancara, alat perekam suara (tape recorder), alat dokumentasi (kamera atau HP), alat tulis menulis.

Teknik Penentuan Informan menggunakan teknik Penentuan informan ditentukan atas beberapa pertimbangan seperti dinyatakan sebagai berikut: (1) orang yang bersangkutan dan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, (2) usia orang yang bersangkutan telah dewasa, orang bersangkutan sehat jasmani dan rohani, (4) orang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkan orang lain, (5) orang yang bersangkutan tokoh masyarakat, (6) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik penentuan informan dalam Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling. Menurut Arikunto, (2010) Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus dengan menyasar secara langsung informan yang tepat dan dapat memberikan informasi yang tepat dan jelas. Sehubungan dengan hal tersebut, informan yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Guru Matematika, Guru Pkn, Guru bahasa Indonesia, Guru Fisika, Guru Biologi, Orang tua siswa serta siswa dan siswi di SMA Dwijendra Bualu

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan,Badung.

Adapun bentuk-bentuk patologi social yang dilakukan oleh siswa SMA Dwijendra Boalu, sebagai berikut:

a. Membolos pada Saat Jam Pelajaran
 Observasi dapat dilakukan melalui data yang ada pada catatan buku kesiswaan, absensi siswa dan analisis ketidakhadiran siswa. Selama observasi di SMA Dwijendra Bualu pada awal semester 2023 sampai Mei 2023 siswa yang membolos, yaitu siswa kelas X, XI dan XII. Membolos adalah masalah yang menduduki posisi yang paling atas di SMA Dwijendra Bualu. Kasus kebiasaan membolos sering dilakukan oleh siswa SMA Dwijendra Bualu pada tahun ajaran 2022/2023 lebih dari sembilan kali. Hal ini masih bisa dianggap dalam taraf wajar, namun kewajaran itu tidak bisa dibiarkan begitu saja perlu adanya penanganan yang serius, karena dapat berpengaruh pada teman-teman/siswa yang lainnya. Berikut dokumentasi yang mendukung penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa yang nongkrong di warung saat jam pelajaran berlangsung

b. Prilaku Siswa Mengganggu di Dalam Kelas

Siswa yang suka mengganggu dalam belajar berdampak terhadap akan proses belajar mengajar di ruang kelas. Baik siswa maupun guru akan mengalami kerugian, terutama dari segi waktu dan materi pelajaran. Secara umum dapat dikatakan, siswa yang suka mengganggu di kelas disinyalir karena ingin mencari perhatian. Dengan perilaku menyimpang yang dilakukannya tersebut membuat ia senang dan puas. Latar belakang lingkungan keluarga menjadi penyebab umum yang sudah diketahui. Seorang anak memerlukan perhatian dan kasih sayang orangtua dan saudara-saudaranya. Kesibukan orangtua sehari-sehari, keluarga broken home, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi beberapa penyebab anak yang suka mengganggu di sekolah. Selain latar belakang lingkungan keluarga, suasana pembelajaran

monoton dan kaku serta sikap permisif guru berpeluang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan menyimpang di kelas, termasuk mengganggu kawannya yang sedang belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan-catatan buku kesiswaan yang dilakukan bagian kesiswaan dari tiga tahun terakhir ditemukan ada pelanggaran yang dilakukan siswa yang usil yaitu dengan mencemooh mencolek temannya pada saat proses pelajaran dari catatan tiga tahun terakhir setiap minggu terjadi 2 sampai tiga kali pelanggaran tersebut dengan siswa yang sama dan dilakukan lebih antara satu sampai tiga orang.

c. Siswa Merokok

Merokok merupakan salah satu keberadaan Patologi Sosial siswa yang ada di SMA Dwijendra Bualu yang menjadi faktor utama yang mendorong siswa berprilaku merokok adalah adanya faktor dari luar seperti faktor lingkungan di masyarakat dan ajakan teman pada mulanya siswa belum mengenal rokok dan belum merasakan bagaimana rokok itu akan tetapi karena pergaulan siswa yang belum pernah merokok lambat laut akan terpengaruh. Awal mula remaja tertarik dengan rokok dengan motivasi coba-coba dan dorongan pengaruh teman sebaya atau teman sepergaulan untuk menunjukkan jati diri dan prilaku sosial sebagai remaja yang harus oleh kelompoknya dan pergaulannya. Dampak yang ditimbulkan dari prilaku merokok yang dilakukan oleh SMA Dwijendra Bualu adalah dari data yang terkumpul apabila tidak merokok akan berakibat pada ketagihan dan adanya efek yang menimbulkan malas serta kurang bersemangat dalam aktivitas. Meskipun tingkat ketergantungannya masih rendah dan ikut-ikutan kebiasaan teman bermain di lingkungan siswa

d. Berpakaian Tidak Sopan

Observasi juga dilakukan menemukan para siswa-siswi berpakaian yang tidak sesuai aturan tata tertib sekolah kebanyakan karena trend, suka meniru-niru, ikut-ikutan, ingin tampil beda dan ingin mendapat perhatian. Pengaruh berteman di lingkungan sangat berperan dalam membentuk sikap siswa-dan siswi SMA Dwijendra Bualu. Siswa lebih cepat menerima dan mengikuti yang diperbuat oleh temannya dan lingkungannya.

2. Penyebab Timbulnya Patologi Sosial di SMA Dwijendra Bualu

Yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya Patologi Sosial di SMA Dwijendra Bualu, adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Lingkungan keluarga yang termasuk didalamnya adalah Orang Tua menurut Resdeti lingkungan keluarga merupakan Faktor kedua penyebab kenakalan Remaja, hal ini terjadi apabila anak merasa kurang diperhatikan kedua orang tua, perceraian orang tua, kehidupan keluarga yang jauh dari kata harmonis. Berawal dari orang tua yang memutuskan untuk berpisah sehingga si anak menjadi korban dari perceraian tersebut sebab mereka merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya. Lemahnya kondisi ekonomi orang tua pun ikut mempengaruhi anak-anak untuk terjerumus dalam kenakalan remaja, seperti ketika anak-anak yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah (miskin) bergaul dengan teman-temannya yang kaya maka disitu anak akan menuntut kepada orang tuanya kenapa dia tidak bisa memiliki seperti apa yang dimiliki teman-temannya. Misalkan tas bermerk, spatu baru, motor baru dan sebagainya. para remaja tersebut akan membanding-bandtingkan kehidupannya dengan temannya, bahkan sampai menyalahkan takdir dan tidak mau mengakui orang tuanya yang dianggap miskin. Karena keinginannya tidak kesampaian jadi remaja memilih jalan yang salah dan melampiaskannya pada perbuatan yang negatif

seperti mencuri, memakai obat-obatan terlarang pola asuh yang digunakan sebagian orang tua siswa-siswi di SMA Dwijendra Bualu adalah pola asuh yang permisif yaitu terlalu memanjakan anak dan memberikan kebebasan kepada anak tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak karena orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing

b. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai sarana pendidikan dan lembaga kedua setelah keluarga tentunya memegang peranan yang sangat penting, seorang anak jika sudah sampai di lingkungan sekolah, tugas pendidikannya sepenuhnya sudah menjadi tanggungjawab guru. Peran sekolah adalah membantu mendidik dan membimbing serta mengarahkan tingkah laku peserta didik yang dibawanya dari lingkungan keluarga bimbingan, arahan dan masukan yang diperoleh dalam keluarga diharapkan akan dapat membentuk mental dan prilaku peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama. Pengaruh lingkungan sekolah bisa juga menjadi penyebab timbulnya kenakalan siswa yang merupakan patologi sosial siswa pada sekolah, apabila sekolah dan komponen berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya pelaksanaan tata tertib belum berjalan dengan baik sarana dan prasarana kurang memadai kedisiplinan pengelolaan sekolah belum berjalan dengan baik dan lain sebagainya. SMA Dwijendra Bualu mempunyai lingkungan yang baik bagi pendidikan, sarana dan prasarana kurang memadai, kedisiplinan pengelolaan sekolah belum berjalan dengan baik dan lain sebagainya. SMA Dwijendra Bualu mempunyai lingkungan yang baik bagi pendidikan selain lokasinya yang sangat strategis di tengah perumahan penduduk yang jauh dari suara bising kendaraan, tetapi juga

kedisiplinan sekolah ini sudah berjalan dengan baik.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat menentukan perilaku seorang remaja. Sudarsono (2012) memberikan pendapat bahwa remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalkan lingkungan tempat tinggal seorang remaja yang bernuansa Hindu sering mengadakan kegiatan keagamaan di Banjar seperti mendengarkan ceramah keagamaan dan lain sebagainya para remaja tersebut ikut terpengaruh dengan lingkungan tersebut, walaupun tidak demikian setidaknya remaja tersebut akan takut dan segan melakukan tindakan kejahatan di lingkungan tempat tinggalnya. Namun jika seorang remaja bertempat tinggal di kawasan kejahatan seperti tempatnya sarang narkoba, geng motor, judi, tawuran, pasti remaja itu akan ikut terpengaruh sehingga dia ikut-ikutan melakukan tindakan kejahatan tersebut. Hal itu terjadi apabila dalam diri remaja tersebut tidak ditanamkan nilai-nilai agama dan norma-norma sehingga dia akan mudah terjerumus kedalam kegiatan yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa anak-anak melakukan itu karena ikut-ikutan temannya di lingkungan tinggal. Temannya sering mengajak nongkrong di salah satu posko yang ada di lingkungan banjarnya. Karena sudah merupakan kebiasaan dan dilakukan hampir setiap hari. Berdasarkan hasil pengamatan, melihat bahwa lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan siswa-siswi di SMA Dwijendra Bualu karena siswa juga bergaul di lingkungan tinggal sepulang sekolah. Apabila siswa tersebut tinggal di lingkungan yang baik misalnya di lingkungan yang taat dalam beragama aktif dalam kegiatan remaja, maka siswa tersebut juga akan

berperilaku baik di sekolah begitu juga sebaliknya.

d. Faktor Perkembangan Teknologi

Informasi dan teknologi merupakan faktor yang paling dominan dalam masyarakat hampir di seluruh dunia, memang bukan masa kini informasi dan teknologi penting bagi kehidupan manusia sejak semula informasi sudah menentukan perkembangan individu dan masyarakat. Sulit membayangkan manusia dapat mengenal diri dan sekitarnya serta memprediksi dan situasi yang akan dihadapi tanpa informasi. Teknologi adalah dua hal yang tak mungkin dipisahkan. Berkaitan dengan teknologi, maka informasi menyebar secara cepat dan telah mampu mengubah bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan arus globalisasi merupakan salah satu faktor terjadinya patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu. Pengaruh internet siswa lebih mudah memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi untuk belajar, namun juga dapat merusak siswa dengan sangat mudah. Pengaruh perkembangan teknologi seperti internet siswa dapat memperoleh informasi dari seluruh dunia dengan mudah dan dapat berakibat buruk bagi siswa. Hal ini perlu bimbingan orang tua sebagai orang terdekat serta guru di sekolah agar siswa tidak mengakses konten-konten yang tidak berguna untuk perkembangan hidupnya.

3. Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu Kuta Selatan Badung dari Perspektif Pendidikan Etika Hindu

Mengacu pada konsep, Patologi sosial adalah perilaku menyimpang yang ditandai adanya pola-pola kepribadian yang inadekuat disertai dengan pengalaman-pengalaman atau konflik-konflik ketidaksadaran antara komponen-komponen kepribadian ide, ego

dan super ego. Patologi sosial adalah penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh adanya agresif sebagai akibat rasa frustasi yang muncul karena ketidakpuasan dalam diri sendiri. Sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. Sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sosial artinya berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain. Sosial dapat diartikan secara luas, namun secara umum, pengertian sosial dapat diartikan sebagai suatu hal yang ada pada masyarakat ataupun sikap kemasyarakatan, secara umum sering kali berkaitan erat dengan interaksi social, merupakan subjek yang dipelajari dalam ilmu sosial.

Patologi sosial siswa yang terjadi di SMA Dwijendra Bualu, yakni siswa bolos pada saat jam pelajaran, prilaku siswa mengganggu di dalam kelas, siswa merokok, kalau ditinjau dari Etika Hindu perilaku tersebut merupakan tingkah laku yang melanggar tatasusila yang dilarang oleh agama. Etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia. Salah satu aspek dalam ilmu etika adalah membahas aspek moral dan arti dari yang dikatakan baik dan tidak baik. Etika adalah rasa cinta, rasa kasih sayang dimana seseorang yang menerima etika itu adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Dengan demikian, patologi sosial siswa SMA Dwijendra Bualu perlu ditanggulangi dengan berbagai upaya baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun dari masyarakat. Adapun Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi patologi

sosial siswa adalah dengan mendekati para siswa yang melanggar. Dalam hal ini lebih mempedulikan perkembangan nilai dan moral serta memperhatikan lingkungan bermainnya. Mengenai Patologi Sosial Siswa di SMA Dwijendra Bualu ada beberapa tindakan yang dilakukan lembaga sekolah, yaitu sebagai berikut.

a. Tindakan Pencegahan (Preventif)

Dalam kaitannya dengan patologi sosial semestinya perlu mendapat perhatian dan upaya menanggulanginya dari pihak keluarga masyarakat dan sekolah. Hal ini perlu dilakukan karena sekolah merupakan pendidikan formal yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan pendidikan, di mana fungsinya adalah untuk mempersiapkan anak didiknya sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia dimasa depan yang berpengetahuan, keterampilan dan berkarakter

1. Keluarga

Berdasarkan hasil observasi tentang bentuk pola asuh demokratis bukanlah demokratis murni namun terkadang orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter dan permisif tergantung kondisi dan keadaan anak, hal ini tergambar dari tindakannya dan jawaban yang diberikan pada saat dilakukannya wawancara terhadap informan. Bahwa informan yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis juga memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut anak untuk memenuhi, namun dalam menerapkan aturan orang tua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga anak tidak merasa keberatan untuk memenuhi atau menjalankan aturan atau larangan yang dierapkan itu. Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, juga ada informan yang menggunakan pilihan yang memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa diikuti

melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat jelas pola asuh yang dominan yang dilakukan oleh orang tua siswa SMA Dwijendra Bualu adalah pola asuh yang demokratis, walaupun dengan berbagai kesibukan yang dilakukan oleh para orang tua siswa, namun mereka masih memberikan penjelasan kepada anaknya alasan untuk selalu mematuhi segala aturan sebagai umat beragama Hindu

2. Masyarakat

Siswa-siswi di SMA Dwijendra Bualu merupakan pelajar yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitarnya, dalam perkembangannya mereka juga akan mendapat pengalaman sebagai anggota masyarakat. Pelajar SMA Dwijendra yang mayoritasnya adalah beragama Hindu tentunya mereka juga mendapatkan berbagai pengalaman dan pendidikan dari masyarakat khususnya dalam pembentukan karakter. Dalam masyarakat sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kepemudaan, penyuluhan dan pembinaan, dan lain sebagainya. Selain dengan cara tersebut, cara lain untuk memperkuat para generasi muda khususnya masyarakat sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kepemudaan, penyuluhan dan pembinaan, dan lain sebagainya. Selain dengan cara tersebut, cara lain untuk memperkuat para generasi muda khususnya generasi muda Hindu dalam menghadapi era digital seperti saat ini adalah dengan penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam ajaran agama Hindunerasi muda Hindu dalam menghadapi era digital seperti saat ini adalah dengan penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam ajaran agama Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat melihat bahwa untuk me untuk pembinaan dalam lingkungan masyarakat dalam meningkatkan kualitas moral generasi

muda di era teknologi sudah dijalankan dengan dilaksanakannya program-program kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu.

3. Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, Ada beberapa tindakan preventif diadakan sosialisasi lewat kegiatan upacara, pembinaan wali kelas, mos, pembentukan SATGAS narkoba dan kedisiplinan". Pencegahan juga dapat dilakukan dengan eskul dan ekstrakurikuler agar siswa punya kreativitas bersifat positif. pemberian motivasi, pada setiap kelas mengambil motivator dari luar. Pencegahan juga dilakukan dengan memberikan arahan dan nasehat serta bimbingan, teguran secara lisan jika melanggar aturan, dilanjutkan dengan tindakan-tindakan prosedural sesuai aturan memperkecil celah anak untuk ke luar sekolah pada jam pelajaran, memberikan program agar anak bisa mengeluarkan segenap kemampuan secara akademis/non akademis seperti kegiatan pentas seni. Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka ditemukan hasil penelitian tentang pendidikan yang diberikan oleh sudah dilakukan dengan baik namun perlu adanya penekanan dalam pendidikan pembelajaran agama Hindu

b. Tindakan Represif (Pemberian Sanksi)

Tindakan represif yang dilakukan dari pihak sekolah yakni apabila siswa melakukan pelanggaran sekali tidak langsung dilakukan pemanggilan orang tua, tetapi diberikan point terlebih dahulu. Selain point pelanggaran juga diberikan poin penghargaan agar bisa memperbaiki pelanggaran. Tindakan refresif yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan agar terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan pandangan pakar behavioristik. Menurut Sukardjo (2009:34) aliran behavioristik didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran lingkungan

berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Pada aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dan respon itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak dapat diamati dalam aliran behavior, faktor lain yang penting adalah penguatan yang dapat memperkuat respon.

c. Tindakan Kuratif (Penanggulangan)

Tindakan kuratif (penanggulangan) yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu adalah kerjasama antara orangtua, guru, wali kelas, wakil kesiswaan pihak berwajib, RT, RW kelurahan serta pihak-pihak terkait. Melakukan pendekatan dengan siswa yang bermasalah, membuat program penyambutan pada gerbang masuk sekolah, serta memperkuat keamanan yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi SMA Dwijendra Bualu

III. SIMPULAN

Keberadaan Patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu adalah : (1) Membolos pada saat jam pelajaran siswa datang ke sekolah tapi tidak menyelesaikan sampai jam pelajaran yang terakhir (2) Adanya siswa yang suka mengganggu saat jam pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang tidak fokus mengikuti pelajaran dan mengganggu temannya sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak sesuai rencana pembelajaran karena ulah sebagian siswa (3) Pada saat proses pembelajaran guru juga mendapati beberapa siswa yang membawa rokok dikelas dan guru juga mendapati seorang siswa yang mengisap rokok di ruangan kelas pada saat jam istirahat (4) Beberapa berpakaian ke sekolah tidak sesuai dengan aturan tata tertib sekolah yaitu menggunakan rok dibawah lutut bagi perempuan dan baju yang lengan baju yang dilipat dan memakai celana yang ketat.

Faktor-Faktor penyebab Patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu adalah: (1) Kesibukan orang tua, dan korban perceraian atau broken home merupakan salah satu faktor patologi sosial siswa karena kurangnya perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya menyebabkan anak melakukan tindakan yang melanggar tatatertib sekolah (2) Pengaruh Lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan patologi sosial karena lingkungan merupakan tempat siswa beradaptasi dalam kesehariannya sepulang sekolah, (3) Perkembangan teknologi. Sangat memudahkan siswa berkomunikasi dan mendapatkan informasi baik itu informasi yang positif maupun negatif sehingga siswa-siswi dapat lebih cepat terpengaruh mengikuti tindakan-tindakan yang melanggar peraturan sekolah.

Upaya penanggulangan patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu dapat memperkecil Patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu dalam Perspektif Hindu ada beberapa tindakan yang dilakukan adalah (1) tindakan preventif diadakan sosialisasi lewat kegiatan upacara, pembinaan wali kelas, MOS, pembentukan SATGAS narkoba dan kedisiplinan, pencegahan yang dilakukan oleh keluarga seperti menerapkan pola asuh yang demokratis dan melaksanakan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat yaitu dengan menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha yang disosialisasikan pada saat upacara odalan dengan mendatangkan narasumber yang berwawasan dibidang agama, sedangkan di sekolah para pimpinan sekolah dan guru-guru khususnya guru agama Hindu lebih menekankan pada ajaran Satya dan Dharma (2) Tindakan represif yang diberikan memanggil siswa yang bermasalah untuk SP1, SP2 dan SP3, pemanggilan orang tua, Skorsing dan dikeluarkan. (3) tindakan kuratif (penanggulangan) yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi patologi sosial siswa di SMA Dwijendra Bualu adalah

kerjasama antara orangtua, guru, wali kelas, wakil kesiswaan pihak berwajib, RT, RW kelurahan serta pihak-pihak terkait. Melakukan pendekatan dengan siswa yang bermasalah, membuat program penyambutan pada gerbang masuk sekolah, serta memperkuat keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2001). Etiak Menanggulangi Kenakalan Remaja. Surabaya: SIC.
- Arrikunto, S. (Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik). 2002.
- Burlian, P. (2016). Patologi sosial. Bumi Aksara.
- Compas, C. (2022, 2 Rabu). Upaya Pencegahan kenakalan Remaja. Retrieved from <http://www.kompas.com/sloka/read/2022/10/13/133000469>: www.kompas.com
- Dateng, I. W. (2022). Menumbuh Kembangkan Karakter Remaja Hindu Di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana Vol I, No I.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajarini, U. (2019). Patologi Sosial dan Dampaknya Terhadap Remaja. Harkat Media Komunikasi Gender.
- Gunarsih Singgih : NY Y Singgih. (1981). Psikologi untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamus Kecil Bahasa Indonesia. (1994). Kamus Kecil Bahasa Indonesia. Surabaya: Arkola.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. Edukasi Nonformal, 147-158.
- Kartini, K. (2010). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laning. (2008). Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Klaten: Cempaka . Miles ; Huberman. (1992).
- Kualitatif Data Analisis, terjemahan Tjecep, Rohendi, Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, I. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja.
- Nasional, D. p. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Nur, F. (2011). Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhamadiyah 4 Kendal. Jurnal Psikologi Volume 9 no 1.
- Putra, D. R. (2021). Patologi Sosial (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 5 Patallasang, Kab Goa) . Makassar: Tidak diterbitkan.
- Putra, G. D. (2011). Pencegahan Kenakalan Remaja Menurut Agama Hindu.

Jurnal Hukum Agama Hindu Vol 2, No 2.

Ratna, I. K. (2010). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Riyanto. (2001). Metodologi Penelitian Pendidikan . Surabaya: SIC.

Ronald. (2006). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup. Malang: Rama Widya.

Samsuri. (2006). Kamus lengkap bahasa Indonesia Modern. Surabaya: Greisinda Pres.

Subana, R. (2000). Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, I. (2004). Penelitian dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiono. (2004). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. (2005). Statistika Untuk penelitian . Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). metode penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D. bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. (2002). Metode penelitian. Yogyakarta: Gadjah mada University.

Sukardjo M ; Ukim Komarudin. (2009). Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.

Sunarty, K. (2015). Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.

Suryandari, s. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. Inovasi pendidikan dasar Vol. 04, No.I.

Uno, H. (2006). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Widodo, A. (2012). Pendidikan Karakter Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Willis, S. (1994). Problema Remaja dan Pemecahannya. Bandung: Angkasa.

Zakiah, D. (1974). Problema Remaja di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.

Zakiah, D. (n.d.). Problema Remaja di Indonesia..